

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bermutu yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. Pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, dan merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas diri sehingga siap berkompetisi dalam memasuki pasar tenaga kerja yang tidak saja di dalam negeri tetapi juga manca negara. Mereka harus memiliki wawasan global, berpikir mendunia, memahami berbagai karakteristik kultur masyarakat dunia, memiliki penguasaan bahasa untuk komunikasi global, menguasai berbagai keterampilan dalam penggunaan teknologi modern, serta memiliki basis keahlian yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pasar. Pendidikan itu sendiri dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (UUSPN No. 20 Tahun 2003) Suryabrata, (2003: 14).

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman, setiap saat menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat yang mendambakan sosok yang berkepribadian. Esensi pendidikan tak lain adalah pembentukan kepribadian melalui transformasi nilai, dan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (Manullang, 2005: 1).

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan, merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan, oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Dengan kata lain, sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan, merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan yang memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat kepala sekolah, guru, pegawai, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal, sekolah memiliki dan berhubungan dengan institusi lain baik secara vertikal maupun horizontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholders* (yang berkepentingan), antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, oleh karena itulah sekolah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang akurat agar dapat memberikan hasil optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Manajemen mengandung arti optimalisasi sumber-sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian, yang didalamnya mencakup kepemimpinan serta pengawasan. Persoalannya adalah pengelolaan dan pengendalian seperti apa yang kini dibutuhkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia (yang utama) yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus, agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Bertitik tolak dari keyakinan bahwa guru adalah suatu profesi, maka pada guru tidak hanya dituntut untuk mampu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran saja, lebih dari itu juga diperlukan rasa tanggung jawab, disiplin diri, kesetiaan, serta kepatuhan guru terhadap segala peraturan serta ketentuan yang berlaku

menyangkut tugasnya sehari-hari sebagai wujud dari sikap loyalitasnya terhadap institusi guru itu sendiri dalam rangka mencapai tujuan bersama dan prestasi yang optimal.

Peraturan serta ketentuan-ketentuan tersebut tertuang dalam bentuk kebijakan-kebijakan, teknis operasional maupun dalam pengelolaan administrasi pendidikan yang berlaku pada lembaga atau institusi guru, dimaksudkan untuk memberikan arah serta tuntunan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah atau institusinya. Dalam prakteknya, sangat memungkinkan akan menimbulkan gesekan-gesekan, benturan ataupun kecemburuan sosial yang akan berakibat pada demotivasi dan penurunan kinerja guru serta disharmonisasi baik antar individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok-kelompok tertentu dan sebaliknya, sebagai wujud rasa ketidakpuasannya sehingga pada gilirannya menurunya loyalitas guru tersebut terhadap institusinya.

Loyalitas guru pada institusinya, sangat mungkin untuk dapat ditingkatkan. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai prestasi yang optimal. Untuk itu, perlu adanya penataan dan pengelolaan yang baik terhadap apa yang timbul dari adanya interaksi sosial di lingkungan sekolah atau ketidakpuasan guru. Adanya kesadaran dan kemauan yang tinggi dari guru itu sendiri adalah faktor utama yang akan mendorong dan membangun (mengkontruksi) rasa ketidakpuasannya tersebut dengan memberdayakan dirinya sehingga menjadi suatu kekuatan untuk berbuat dan bertindak secara lebih maksimal sebagai rasa ketidakpuasan konstruktif.

Disamping itu, diperlukan adanya pemimpin yang memiliki perilaku kepemimpinan yang mampu mengayomi, membina dan menata perilaku para guru melalui pelaksanaan tugas melalui kebijakan-kebijakan, teknis operasional dan pengelolaan administrasi pada pelaksanaan tugas sehari-hari melalui gaya kepemimpinan administratif. Sehingga akan mendorong para guru untuk memiliki kesadaran dan kesetiaan, serta mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan tentang bagaimana keterkaitan antara ketidakpuasan konstruktif dan gaya kepemimpinan administratif dengan loyalitas institusional guru. Jika variabel-variabel tersebut terbukti erat kaitannya dengan loyalitas institusional guru, maka akan sangat potensial untuk dikembangkan serta ditingkatkan dalam rangka upaya peningkatan prestasi guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut : (1) Apakah motivasi kerja diperlukan dalam upaya peningkatan loyalitas institusional guru?, (2) Apakah ada hubungan yang berarti iklim kerja dengan loyalitas institusional guru?, (3) Apakah ada hubungan yang berarti tingkat kesejahteraan dengan loyalitas institusional guru?, (4) Apakah ada hubungan yang berarti kepuasan kerja dengan loyalitas institusional guru?, (5) Apakah ada hubungan yang berarti ketidakpuasan konstruktif dengan loyalitas institusional guru?, (6) Apakah ada hubungan yang berarti gaya kepemimpinan administratif dengan loyalitas institusional guru?,

(7) Apakah ada hubungan yang berarti antara ketidakpuasan konstruktif dan gaya kepemimpinan administratif secara bersama-sama dengan loyalitas institusional guru?

C. Pembatasan Masalah

Banyak masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya namun mengingat keterbatasan peneliti, maka dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan loyalitas institusional guru. Masalah tersebut penting untuk dapat diketahui dan dikaji secara mendalam melalui penelitian ini sehingga memungkinkan dapat ditemukan beberapa alternatif cara pemecahannya.

Masalah dimaksud timbul dari suatu pertanyaan apakah terdapat hubungan yang berarti antara ketidakpuasan konstruktif dan gaya kepemimpinan administratif dengan loyalitas institusional guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti ketidakpuasan konstruktif dengan loyalitas institusional guru SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti gaya kepemimpinan administratif dengan loyalitas institusional guru SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang?

3. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti antara ketidakpuasan konstruktif dan gaya kepemimpinan administratif secara bersama-sama dengan loyalitas institusional guru SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hubungan positif yang berarti ketidakpuasan konstruktif dengan loyalitas institusional guru SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang.
2. Hubungan positif yang berarti gaya kepemimpinan administratif dengan loyalitas institusional guru SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang.
3. Hubungan positif yang berarti antara ketidakpuasan konstruktif dan gaya kepemimpinan administratif secara bersama-sama dengan loyalitas institusional guru SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan dalam menguji kebenaran hubungan antara variabel ketidakpuasan konstruktif dan gaya kepemimpinan administratif dengan loyalitas institusional guru. Berdasarkan hal itu, manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai strategi meningkatkan loyalitas institusional guru

melalui peningkatan ketidakpuasan konstruktif dan efektivitas gaya kepemimpinan administratif pada suatu lembaga pendidikan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari di suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang. Selain itu dapat digunakan pula sebagai dasar acuan bagi pimpinan dalam rangka menyusun strategi kebijakan dalam upaya meningkatkan loyalitas institusional guru agar dapat menghasilkan prestasi kerja yang optimal.

